



## **PROBLEMATIKA BIMBINGAN KONSELING MULTIKULTURAL DI SMPIT ANINNDA' LUBUKLINGGAU**

**Seprianto, Nina Kardina, Ifnaldi Nurmal, Edi Wahyudi**

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

### **Abstrak**

Konseling merupakan proses interaksi psikologis antara konselor dengan konseli dalam rangka memberikan bantuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika bimbingan konseling multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau. Bimbingan konseling multikultural adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang beragam dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru BK dalam melaksanakan bimbingan konseling multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru BK, observasi langsung, dan studi dokumen. Hasil analisis data menunjukkan beberapa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan konseling multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau. Problematika yang diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang beragam, kesulitan dalam menyesuaikan strategi dan metode bimbingan konseling dengan kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya, keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas bimbingan konseling multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau. Rekomendasi meliputi peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang beragam melalui pelatihan dan pengembangan profesional guru BK, pengembangan strategi dan metode bimbingan konseling yang responsif terhadap kebutuhan siswa multikultural, peningkatan alokasi sumber daya dan dukungan institusional.

**Kata Kunci:** Bimbingan konseling multikulturalisme, Strategi dan metode bimbingan konseling, Inklusi pendidikan, Pengembangan siswa multikultural.

## **PENDAHULUAN**

Konseling adalah proses psikologis di mana konselor dan orang yang dikonseling bekerja sama untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Karena sejarahnya yang panjang, kegiatan ini lambat laun berkembang menjadi bidang studi dan profesi. Pertama-tama, menasihati itu penting untuk ilmu otak sehingga perawatannya mencakup lebih banyak perspektif mental. Konseling telah berkembang menjadi bidang studi dan profesi tersendiri, dan prosesnya melibatkan berbagai komponen (Nuzliah, 2016).

Faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses konseling. Interaksi konseling dan konselor tidak hanya berlangsung dalam satu budaya; terapi juga dapat terjadi di antara orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda seiring dengan tumbuhnya pemahaman kita tentang globalisasi dan tumbuhnya prevalensi konseling. Konselor harus memahami latar belakang budaya konseli untuk mengatasi perbedaan budaya antara dirinya dan konseli (Mashudi., 2013). Oleh karena itu, seorang konselor harus memahami berbagai aspek budaya disamping aspek psikologis dan strategi konseling.

Konseling multikultural adalah tindakan berinteraksi dengan dan menasihati dua orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Konseling multikultural adalah disiplin yang relatif baru yang baru ada sekitar 20 tahun. Namun, nasihat ini dirasa lebih menarik, terutama jika advokat dapat menyesuaikan metode dan spekulasi penyutradaraan dengan sudut pandang sosial pemandu. Multikulturalisme adalah sebuah proses peradaban. Peradaban dibangun melalui pendidikan.

Masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan. (Tialaar, 2004). Pendidikan

memegang peran penting dalam membentuk kehidupan publik. Pendidikan juga dianggap memiliki potensi untuk mempengaruhi politik dan budaya secara signifikan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai sarana mempersiapkan dan membentuk kehidupan masyarakat akan menjadi landasan bagi lembaga pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai idealis (Nuryanto, 2008)

Indonesia dikenal dengan budaya yang majemuk. Realitas sosial saat ini mengungkapkan fenomena ini. Semboyan lambang negara Republik Indonesia menunjukkan kemajemukan Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" (Mufrihah, 2014). Istilah dari semboyan ini menggambarkan berbagai macam adat, ras, kebangsaan, agama dan bahasa. Indonesia mungkin adalah negara multikultural terbesar di planet ini (Yaqin, 2005). Seperti suatu kiasan pedang bermata dua adalah kekayaan dan keragaman agama, suku, dan budaya. Di satu sisi, kekayaan ini merupakan harta yang harus dilestarikan karena memberikan nuansa dan dinamika bangsa serta menjadi titik awal perselisihan, baik vertikal maupun horizontal (Baidhaw, 2012).

Pandangan dari para pakar pendidikan berpendapat bahwa kondisi sosial masyarakat dan bidang pendidikan memiliki hubungan timbal balik. Hubungan ini menyiratkan bahwa apa yang terjadi di ranah pelatihan adalah gambaran dari keadaan sebenarnya dalam keberadaan masyarakat yang membingungkan. Akibatnya, sekolah adalah mikrokosmos masyarakat (Syauqi, 2008). Sejauh standar prosedural, seperangkat aturan, rencana permainan yang mendasari, perampasan kemampuan, kehormatan dan kewajiban sekolah mencerminkan sisi sosial dari masyarakat umum. Di ruang kelas dan sekolah yang pluralistik, sistem budaya yang beragam ini bertemu. Hal ini menjadikan benturan

sosial yang harus ditengahi dan diakomodasi melalui interaksi informatif yang kuat yang meneguhkan dan membuka batasan-batasan sosial yang kaku dan tidak cair (Baidhawiy, 2012).

Pendidik adalah pertimbangan penting dalam melaksanakan kualitas multikultural yang komprehensif dan moderat di sekolah. Pendidik memainkan peran penting dalam pendidikan multikultural karena merupakan salah satu tujuan dari teknik instruktif ini. Guru memiliki pemahaman keberagaman yang humanis karena keberagamannya yang inklusif dan moderat. Guru akan mampu mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai keberagaman di sekolah jika memiliki paradigma tersebut.

Pada hakekatnya, lembaga pendidikan Islam, baik sebagai lembaga keagamaan maupun sosial, memungkinkan terjadinya proses pengembangan kehidupan masyarakat yang multikultural. Sejauh menyangkut pendidikan sipil, prosedur ini sebagian besar masih didasarkan pada lembaga pendidikan agama. Dengan hanya membalik paradigma atau orientasi eksklusifnya menjadi inklusif, lembaga pendidikan agama berpotensi melakukan proses rekayasa sosial dan mentransformasikan pendidikan yang sebelumnya tidak berwawasan multikultural menjadi pendidikan berwawasan multikultural. Jika tidak, justru akan menimbulkan ekses-ekses yang tidak diinginkan, seperti permusuhan antar agama, budaya, suku, dan golongan. Di Indonesia, perjuangan sering muncul dari kesan yang salah dari berbagai masyarakat, perbedaan agama, kebangsaan, dan lapisan sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Artinya, pendidikan multikultural bertujuan untuk menjadi pendidikan yang berbeda yang memberi orang tempat tinggal, memberi mereka pengakuan, dan

memperlakukan mereka dengan hormat (Rahmawati, R., Evi, A., & Bangun, 2021).

Dalam pendidikan Islam, multikultural bukan sesuatu baru dan ditakuti. Setidaknya ada tiga alasan untuk itu; Pertama, Islam mengajarkan, menghormati, dan mengakui keberadaan orang lain. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. Ketiga, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang pekerja terletak pada kehormatan pengabdian dan kedekatan dengan Tuhan (Mahfud, 2013). Hal ini menunjukkan tingginya respek Islam terhadap sains—manusia dan Muslim sama-sama memiliki hak yang sama untuk mencari dan memperoleh ilmu. Proses belajar mengajar harus dipermudah dengan pendidikan multikultural.

Selain itu, keadaan objek penelitian yaitu siswa yang ada di SMPIT Annida' Lubuklinggau belum seluruhnya terbiasa dengan budaya-budaya ataupun perilaku, sikap dan moral yang dipengaruhi oleh budaya agama. Persoalan ini muncul akibat ketidakmampuan orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan perilaku, sikap, dan perbuatan anak didik sesuai dengan ajaran agamanya, yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan karakter anak didik. Masih kurangnya pengajaran, latihan, dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dimiliki siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat mengakibatkan siswa terbiasa bersikap, berakhlak dan melakukan perbuatan tindakan yang tidak sesuai dengan budaya luhur atau tidak sesuai dengan norma agama (Rahmawati, R., Evi, A., & Bangun, 2021).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran bimbingan konseling multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau menjadi sangat penting. Bimbingan konseling yang efektif dapat membantu siswa-siswi untuk mengatasi

masalah pribadi, sosial, dan akademik yang mereka hadapi. Namun, perlu diakui bahwa implementasi bimbingan konseling multikultural tidaklah mudah, mengingat beragamnya kebutuhan, nilai-nilai budaya, dan harapan yang dimiliki oleh setiap individu.

Dalam konteks SMPIT Aninnda' Lubuklinggau, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi dan ditangani secara efektif untuk mencapai tujuan bimbingan konseling multikultural yang sukses. Dalam jurnal ini, kami akan menguraikan beberapa masalah utama yang dihadapi oleh bimbingan konseling multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau. Selain itu, kami juga akan mengeksplorasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan efektivitas layanan bimbingan konseling multikultural di sekolah ini.

Melalui pemahaman mendalam tentang tantangan dan kendala yang dihadapi, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi bimbingan konseling di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau dan juga lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian, upaya untuk mencapai lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan menghargai keberagaman budaya dapat diwujudkan secara lebih efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan Penelitian yang berjudul *Problematika Konseling Multikultural antara konselor dan konseli berdasarkan perbedaan budaya di SMPIT Annida' Lubuklinggau* menggunakan jenis kualitatif deskriptif (Djamarah, 2010). Subyek penelitian menjadi kunci dalam penelitian, karena subyek penelitian inilah yang memberikan informasi-informasi terkait permasalahan yang akan diteliti. Data adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.

Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk keperluan tertentu. Sumber data yaitu subyek dari mana data dapat diperoleh, ada tiga kelayakan sumber data, yaitu: Person (sumber data yang dapat berupa orang), dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah konselor sekolah atau guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu Nindi Arlena, S.Pd dan Wakil Kurikulum Emilda Ferawati, S.Pd (sumber data yang berupa tempat) dan Paper (sumber data berupa simbol) (Sugiyono, 2014).

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Wawancara adalah percakapan antara dua orang untuk mendapatkan informasi yang diinginkan pewawancara. Persepsi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah persepsi langsung. Dokumentasi adalah informasi pendukung yang dikumpulkan sebagai pendukung persepsi dan informasi wawancara, karena dokumentasi merupakan bagian dasar dari informasi persepsi dan pertemuan yang dipimpin sebelumnya (Mukhtar, 2013). Dalam penelitian ini, metode analisis data model interaktif digunakan untuk menganalisis data. Dengan kata lain, komponen-komponen metode ini berinteraksi satu sama lain hingga tercapai kesimpulan yang tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Annida' Lubuklinggau, yang mana SMPIT Annida ini adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Nikan Jaya, Kec. Lubuklinggau Timur I, Kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Dalam menjalankan kegiatan SMPIT Annida Lubuklinggau berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMPIT Annida'

Lubuklinggau ini beralamat di Jl. Fatmawati Soekarno, Nikan Jaya, Kec. Lubuk Linggau Timur I, Kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan, dengan kode pos 31627. Sedangkan informan yang diterapkan penelitian ini ialah kepada dua orang diantaranya wakil kurikulum dan guru BK SMPIT Annida' Lubuklinggau.

## **2. Pembahasan**

### **a. Bentuk-bentuk**

#### **Problematika Bimbingan dan Konseling Multikultural yang ada di SMPIT Aninnda' Lubuk Linggau**

#### **1) Kesulitan Konselor Menawarkan Konseling Multikultural Harus Benar-benar Sesuai dengan Budaya Konseling**

Bentuk-bentuk problematika yang muncul dalam bimbingan konseling multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau mencakup kesulitan bagi konselor dalam menyediakan konseling yang benar-benar sesuai dengan budaya konseli. Dalam lingkungan yang terdiri dari beragam budaya, konselor perlu memahami dan menghargai keberagaman budaya yang dimiliki oleh siswa. Penting bagi siswa untuk diberikan pemahaman tentang berbagai budaya, sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan yang luas tentang perbedaan budaya (Mufrihah, 2014). Dalam wawancara dengan Wakil Kurikulum, pentingnya pemahaman siswa terhadap kehidupan multikultural diungkapkan:

*"Prioritas utama saya dalam konseling multikultural adalah agar klien memahami kehidupan multikultural. Siswa khususnya memiliki ragam sosial bahasa, agama, budaya, dan sebagainya, sehingga harus saling memahami dan menyadari perbedaan tersebut."*

Lingkungan siswa yang multikultural dengan perbedaan dalam agama, suku, ras, etnis, dan adat istiadat menciptakan dinamika yang kompleks dalam sikap, respons, dan perilaku siswa. Namun, terkadang dinamika ini tidak dapat diterima oleh pihak lain, yang berujung pada konflik dan masalah (Rahmawati, R., Evi, A., & Bangun, 2021). Penyelesaian masalah semacam ini membutuhkan pendekatan ilmiah, seperti pendekatan konseling yang berbasis keagamaan. Guru BK dalam wawancara dengan peneliti juga menyoroti masalah dalam melaksanakan konseling multikultural:

*"Dalam konseling multikultural, saya masih menghadapi masalah siswa dengan budaya yang tertutup, yang mengakibatkan kurangnya keterbukaan dan kedekatan antara saya sebagai konselor dan siswa sebagai konseli, budaya—budaya yang sangat perlu saya beri pengertian untuk mengubahnya secara bertahap. —menyebabkan masalah bagi saya sebagai guru bimbingan konseling karena perbedaan budaya siswa."*

Permasalahan yang muncul adalah kurangnya keterbukaan dan kedekatan antara konselor dan siswa akibat adanya budaya tertutup. Untuk mengatasi hal ini, konselor perlu memberikan pemahaman secara bertahap kepada siswa untuk merubah budaya tersebut (HARYATI, T., Sya'roni, S. R., & Jauhari, 2019).

Selain itu terdapat juga beberapa teori dan hasil penelitian yang relevan dapat dikaitkan. Misalnya, teori Kompetensi Budaya yang dikemukakan oleh Cross dan colleagues (2011) dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana konselor dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam bekerja dengan siswa dari berbagai budaya (Dzakirah, A. K. N., & Setiawati, 2018).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bimbingan konseling multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau, terdapat beberapa problematika yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas layanan. Tantangan pertama adalah kesulitan bagi konselor dalam menawarkan konseling yang benar-benar sesuai dengan budaya konseli.

Hal ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang beragam budaya yang dimiliki oleh siswa dan pemahaman siswa terhadap kehidupan multikultural. Siswa perlu diberikan pengetahuan tentang perbedaan budaya melalui pendidikan multikultural, sehingga mereka dapat saling memahami dan menghargai perbedaan tersebut (Wihardit, 2010).

## **2) Adanya Perbedaan Fungsi Mental Konseling dalam Mengikuti Konseling Multikultural**

Dalam bimbingan konseling multikultural, terdapat perbedaan dalam fungsi mental konseling yang diikuti dalam konteks multikultural. Melalui konseling multikultural, siswa dapat belajar untuk menerima orang lain, menciptakan situasi yang akrab, dan membentuk lingkungan yang menerima perbedaan. Penyesuaian diri juga penting dalam lingkungan yang beragam, dengan mengedepankan kebersamaan dan toleransi terutama bagi siswa multicultural (Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, 2022).

Dalam wawancara dengan Wakil Kurikulum SMPIT Aninnda', pentingnya siswa untuk menghadapi masalah dengan berani, terbuka, dan menerima nasehat dalam konseling multikultural diungkapkan:

*"Ada konseli yang rela menghadapi masalah dan mendengarkan nasihat, namun ada juga konseli yang tidak memahami tujuan konseling multikultural dan tidak menanggapi*

*nasihat dengan baik. Ketika konseli dihadapkan dengan isu-isu yang menyebabkan mereka terlibat dalam tindakan atau perilaku negatif, biasanya ada perbedaan dalam cara pendekatan mereka terhadap isu-isu ini."*

Memahami orang lain atau kelompok lain menjadi penting dalam lingkungan siswa multikultural, karena konflik sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap orang lain (Rohman, A., & Ningsih, 2018). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan di mana siswa saling memahami, menerima, dan menghargai perbedaan menjadi kunci. Guru BK dalam wawancara dengan peneliti juga menyoroti pentingnya pemahaman terhadap perbedaan budaya konseli:

*"Sebagai konselor atau guru BK, saya selalu berusaha memahami perbedaan budaya konseli karena perbedaan tersebut mempengaruhi kapasitas mental konseli dalam menghadapi masalah. Misalnya, seorang konseli yang merasa diabaikan oleh keluarganya menyebabkan dia melakukan kenakalan di luar rumah dan di sekolah untuk mencari pertolongan."*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk dapat mengatasi problematika pertama, konselor perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai budaya yang ada di lingkungan siswa. Pendekatan pendidikan multikultural dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perbedaan budaya, sehingga mereka dapat saling memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Dalam konteks ini, teori interaksi sosial dan penyesuaian sosial dapat memberikan panduan yang berguna bagi konselor untuk memfasilitasi interaksi yang positif dalam lingkungan multikultural.

Untuk mengatasi problematika kedua, penting bagi konselor untuk

memperhatikan fungsi mental konseling dalam konteks multikultural. Siswa perlu dibantu dalam mengembangkan kemampuan mental yang sehat untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pemahaman yang mendalam tentang perbedaan budaya siswa dapat membantu konselor dalam memberikan nasehat yang relevan dan efektif (Saragi, 2021). Dalam hal ini, teori komunikasi efektif dan keterampilan sosial dapat menjadi landasan untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan multicultural (Wahyuti, 2015).

Dalam kesimpulannya, diperlukan pendekatan yang holistik dan beragam dalam bimbingan konseling multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau. Konselor perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai budaya siswa dan memahami fungsi mental konseling dalam konteks multikultural. Dengan demikian, upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, saling memahami, dan menghargai perbedaan dapat dilakukan secara efektif.

#### **b. Upaya guru Bimbingan Konseling dalam Mengimplementasikan Bimbingan dan Konseling Pada SMPIT Aninnda' Lubuk Linggau**

##### **1) Meningkatkan Pelaksanaan Konseling Multikultural**

Pembinaan multikultural di sekolah bertujuan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang ceria bagi siswa dari berbagai bangsa, masyarakat dan agama. Diharapkan terciptanya setting yang mendorong berkembangnya masalah dan membantunya menjadi lebih baik melalui layanan bimbingan dan konseling sehingga siswa multikultural dapat berkembang secara maksimal, mandiri, dan bahagia (Ulfiah, M. S., & Jamaluddin, 2022). Di sekolah ini,

konseling termasuk menangani masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, seperti kelemahan keterampilan, kebiasaan belajar, perencanaan kurikulum, dan masalah emosional (Darimi, 2016).

Dalam praktiknya, konseling multikultural dapat dilakukan melalui berbagai cara. Wakil Kurikulum menjelaskan bahwa langkah konkret yang diambil adalah melaksanakan konseling kelompok dan konseling individu setiap minggu. Tujuan dari peningkatan frekuensi konseling ini adalah untuk memaksimalkan pelayanan konseling dan menangani masalah siswa secara lebih efektif. Selain itu, guru BK juga mengungkapkan bahwa ia melakukan pendekatan individu kepada siswa dengan lebih banyak melakukan interaksi secara personal. Pendekatan ini bertujuan agar siswa merasa lebih nyaman, tidak takut, dan dapat jujur ketika berkonsultasi mengenai masalah yang mereka hadapi (Pandiangan, 2019).

Melalui pelaksanaan konseling multikultural yang lebih intensif, diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan peserta didik multikultur dalam membentuk perilaku yang efektif dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan (Amini, A., Syamsuyurnita, S., & Hasnidar, 2018). Guru BK juga menambahkan bahwa dengan lebih banyak Siswa yang menerima konseling individu atau kelompok mungkin lebih terbuka tentang tantangan yang mereka hadapi. Guru konseling mendapat manfaat dari konseling multikultural juga karena membantu mereka menjaga lingkungan yang positif dan menghindari masalah yang dapat merugikan siswa dan orang lain (Kurniaty, D., Prayetno, A., Novalia, Y., & Hartini, 2021).

Dalam konteks ini, pendekatan teori pengembangan diri, teori konseling, dan teori interaksi sosial dapat mendukung upaya meningkatkan

pelaksanaan konseling multikultural. Melalui pelayanan konseling yang intensif dan pendekatan personal, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa multikultur dalam mengatasi masalah dan mengembangkan potensi mereka.

## **2) Meningkatkan Kerjasama dengan Guru dan Orangtua**

Agar berhasil menerapkan konseling multikultural di sekolah, sangat penting untuk meningkatkan kolaborasi dengan guru dan orang tua. Meskipun melibatkan kerangka data modern dalam pembinaan multikultural dengan siswa multikultural, sangat berarti untuk terus menanamkan budaya moral melalui upaya bersama dengan semua bagian sekolah, termasuk pendidik dan wali. Wakil Kurikulum menekankan pentingnya kerjasama ini, mengungkapkan bahwa konseling multikultural tidak dapat dilakukan sendirian dan melibatkan kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa yang mendukung keberhasilan konseling. Kesepakatan dan komitmen antara sekolah, pemangku kepentingan, dan pihak terkait lainnya seperti dinas pendidikan dan departemen pendidikan sangat penting dalam mendukung melaksanakan bimbingan multikultural dan menjamin siswa mendapatkan pelayanan pendidikan yang ideal. Selain itu, sekolah harus menetapkan aturan perilaku atau tata krama yang disepakati bersama saat berkomunikasi dengan klien konseling multikultural (HARYATI, T., Sya'roni, S. R., & Jauhari, 2019).

Kerjasama antara guru BK dan guru kelas juga sangat penting dalam memaksimalkan kegiatan konseling multikultural. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling dan guru kelas berkolaborasi untuk menangani pelanggaran peraturan kelas seperti berkelahi atau merokok. Pendidik BK meminta bantuan guru kelas untuk memberikan teguran, teguran, dan

teguran kepada siswa, serta memberikan laporan kepada pendidik BK agar dapat melakukan pengarahan secara individu bagi siswa yang bermasalah. Kolaborasi semacam ini membantu mengatasi masalah yang siswa mungkin tidak terbuka untuk berbagi (Kurniaty, D., Prayetno, A., Novalia, Y., & Hartini, 2021).

Pemberian layanan konseling di jenjang pendidikan menengah biasanya lebih fokus pada bimbingan sosialisasi, interaksi, karir, dan komunikasi antar siswa (Sari, 2016). Namun, penting untuk menekankan pendekatan multikultur dalam pemberian layanan konseling di sekolah. Administrasi kepengurusan harus memiliki metodologi sosial yang humanis, sepenuhnya bertujuan untuk membantu siswa multikultural dengan mengatasi masalah di sekolah secara khusus, dan masalah dalam keluarga atau masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, teori komunikasi interpersonal, teori pengembangan karir, dan teori sistem sosial dapat mendukung pentingnya kerjasama dengan guru dan orangtua dalam konseling multikultural. Kerjasama ini menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam mengatasi masalah, meningkatkan komunikasi yang efektif, dan memastikan pemahaman yang baik antara semua pihak terkait.

## **3) Memanfaatkan Media dalam Konseling Multikultural**

Salah satu upaya dalam melaksanakan penyuluhan multikultural yang berhasil adalah dengan menggunakan berbagai media yang dapat diakses. Media yang tidak bergerak dan bergerak, manual dan elektronik, berbasis objek nyata, berbasis IT, dan sederhana dan canggih adalah contoh media BK. Dalam konteks ini (Yusuf, 2016), Wakil Kurikulum menyatakan bahwa dalam konseling multikultural,

berbagai media digunakan, termasuk telepon atau media pesan instan seperti WhatsApp. Ketika memberikan saran atau nasehat kepada siswa yang memiliki masalah pribadi yang belum dapat diselesaikan sepenuhnya di sekolah, konselor melakukan bimbingan individu melalui media telepon. Ini membantu siswa merasa lebih terbuka dan tidak malu untuk berbagi masalah mereka, sehingga memudahkan proses konseling.

Perkembangan teknologi komunikasi dan internet memudahkan guru BK, termasuk dalam berkomunikasi dengan siswa multikultural secara efisien dan mengelola tugas-tugas jarak jauh serta kerja tim (Naqiyah, 2022). Dimungkinkan untuk mengatur layanan konseling multikultural dari jarak jauh dan mandiri dari lokasi. Web dan inovasi organisasi berkembang memperluas akurasi dan kemampuan beradaptasi sekolah multikultural baik dalam lingkup kecil maupun besar. Dalam konteks ini, teknologi seperti laptop dapat digunakan oleh konselor BK untuk melakukan konseling kelompok. Konselor dapat mengundang siswa untuk menonton bersama kisah-kisah inspiratif yang mendidik dan memberikan contoh positif. Hal ini membantu siswa dalam belajar dari contoh nyata dan mengambil inspirasi dari pengalaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memanfaatkan berbagai media dalam konseling multikultural, konselor dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi dengan siswa multikultural. Media telepon dan pesan instan memungkinkan siswa merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berbagi masalah pribadi mereka (Jumarin, 2022). Sementara itu, penggunaan teknologi seperti laptop dan internet memberikan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan, menunjukkan contoh inspiratif, dan memfasilitasi konseling kelompok. Dalam hal ini, teori komunikasi interpersonal dan teori pembelajaran

sosial dapat mendukung penggunaan media dalam konseling multikultural untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif (Ristianti, Putra jaya, G, 2019).

Dengan demikian, penggunaan media dalam konseling multikultural dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan efektivitas interaksi dan komunikasi antara konselor dan siswa multikultural. Media seperti telepon dan pesan instan membantu mengatasi hambatan komunikasi, sedangkan teknologi seperti laptop dan internet memfasilitasi pembelajaran dan pertukaran pengalaman yang beragam. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan memberikan fleksibilitas dalam melaksanakan konseling multikultural di SMPIT Aninnda' Lubuklinggau.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Annida' Lubuklinggau dengan tujuan untuk menganalisis problematika bimbingan dan konseling multikultural yang ada di sekolah tersebut, serta upaya yang dilakukan oleh guru BK untuk mengimplementasikan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Problematisa bimbingan dan konseling multikultural:
  - 1) Kesulitan konselor dalam menawarkan konseling multikultural yang sesuai dengan budaya konseli. Hal ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang beragam budaya siswa dan pemahaman siswa terhadap kehidupan multikultural.
  - 2) Adanya perbedaan dalam fungsi mental konseling yang diikuti dalam konteks multikultural. Siswa perlu

dibantu dalam mengembangkan kemampuan mental yang sehat untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi.

b. Upaya guru BK dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling:

- 1) Meningkatkan pelaksanaan konseling multikultural melalui peningkatan frekuensi konseling, baik kelompok maupun individu. Pendekatan personal juga dilakukan untuk membuat siswa merasa nyaman dan terbuka.
- 2) Meningkatkan kerjasama dengan guru dan orangtua sebagai faktor penting dalam pelaksanaan konseling multikultural. Kerjasama ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa dalam mendukung keberhasilan konseling.

Untuk meningkatkan efektivitas bimbingan dan konseling multikultural di SMPIT Annida' Lubuklinggau, diperlukan pendekatan yang holistik dan beragam. Konselor perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai budaya siswa dan memahami fungsi mental konseling dalam konteks multikultural. Selain itu, peningkatan kerjasama dengan guru dan orangtua juga penting dalam mendukung pelaksanaan konseling multikultural. Dengan upaya ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, saling memahami, dan menghargai perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Amini, A., Syamsuyurnita, S., & Hasnidar, H. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi Pada Tingkat Pendidikan Dasar di Kota Medan. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).

Baidhawry, Z. (2012). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. PT. Gelora Aksara Pratama.

Darimi, I. (2016). Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.

Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)* (pp. 55-59). Rineka Cipta.

Dzakirah, A. K. N., & Setiawati, D. (2018). PENGEMBANGAN PANDUAN KOMPETENSI MULTIKULTURAL BAGI PEMBIMBING TEMAN SEBAYA DI SMA AR-RAHMAH PUTRI ISLAMIC BOARDING SCHOOL DAU MALANG. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 8(3).

HARYATI, T., Sya'roni, S. R., & Jauhari, J. (2019). PROBLEMATIKA KONSELING MULTIKULTURAL. (*Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*).

Jumarin, M. (2022). Konseling Kesehatan Mental pada Masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 21(2).

Kurniaty, D., Prayetno, A., Novalia, Y., & Hartini, H. (2021). PROBLEMATIKA KONSELING MULTIKULTURAL PADA PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 8 REJANG LEBONG. *In International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 1-12.

Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.

Mashudi, F. (2013). *Panduan evaluasi dan bimbingan konseling*. Diva press.

Mufrihah, A. (2014). Implikasi prinsip bimbingan dan konseling terhadap kompetensi multikultural konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73-85.

Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Pres Group.

- Naqiyah, N. (2022). *Konseling Komunitas: Bimbingan dan Konseling Komunitas Untuk Meningkatkan Potensi Anak dan Remaja. Media Nusa Creative (MNC Publishing).*
- Nuryanto, M. A. (2008). *Madzhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan.* Resist Book.
- Nuzliah, N. (2016). *Counseling Multikultural. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 2(2), 201–214.*
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa. Deepublish.*
- Rahmawati, R., Evi, A., & Bangun, Y. W. (2021). *Bimbingan dan Konseling Multibudaya. Deepublish.*
- Risianti, Putra jaya, G, F. (2019). *jurnal konseling dan Pendidikan. No.8(Organizational behavior management through group counseling discussions as a radicalism Preventive effort), 1.*
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). *Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri. In Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin, 1, 44–50.*
- Saragi. (2021). *Bimbingan Konseling Islam Perspektif Sekolah Dan Madrasah.*
- Sari, N. (2016). *Pola pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan kemampuan anak autisme di sekolah dasar. JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 1(2), 31–35.*
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). *Pendekatan Pendidikan Multikultural. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(2), 815–830.*
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Alfabeta.
- Syauqi, N. N. & A. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi.* Ar-Ruzz Media.
- Tialaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional.* PT. Grafindo.
- Ulfiah, M. S., & Jamaluddin, H. (2022). *Bimbingan Dan Konseling: Teori dan Praktik.*
- Prenada Media.
- Wahyuti, S. M. (2015). *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural dalam Bimbingan Konseling. Jurnal ISPI, 2(1), 26-34.*
- Wihardit, K. (2010). *Pendidikan multikultural: suatu konsep, pendekatan dan solusi. Jurnal Pendidikan, 11(2), 96–105.*
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan.* Pilar Media.
- Yusuf, M. (2016). *Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru untuk Abad Baru. Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 5(1), 1–13.*